

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam berbagai hal yang di hadapi manusia salah satunya adalah dalam hal ekonomi, sehingga manusia dituntut untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja. Menurut, Karl Max kerja adalah pertama dan utama sekali, suatu proses dimana manusia dan alam sama-sama terlibat dan dimana manusia dengan persetujuan dirinya sendiri memulai, mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antaranya sendiri dan alam.<sup>1</sup>

Kehidupan yang semakin dituntut mencukupi kebutuhan hidup, seorang pasti akan melakukan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, walaupun pekerjaan sebagai pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya dipinggir jalan atau di trotoar dan di depan sekolah dan lain sebagainya. Mereka para pedagang kaki lima hanya bermodal kesungguhan untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri atau bahkan diberikan kepada keluarganya.

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima.

---

<sup>1</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2010), 52.

Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Sebelumnya, PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan).<sup>2</sup>

Tidak lain juga bahwa pedagang kaki lima di alun – alun Kota Kediri ini yang sudah di resmikan oleh pemerintah Kota Kediri pada tahun 2005 yaitu Paguyuban Pedagang Kreatif Alun-alun Kota Kediri, yang berjumlah kurang lebih 282 pedagang yang menjajakan dagangannya di area alun – alun Kota Kediri.<sup>3</sup>

Manusia ternyata membutuhkan suatu instansi yang menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral maupun sosial. Agama dapat berfungsi sebagai instansi semacam itu. Agama dapat diabdikan untuk tujuan yang bersifat moral dan sosial.<sup>4</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa agama akhirnya dapat membebaskan manusia dari ketakutan. Ketakutan akan maut, kengerian eksistensial, berada di wilayah ambang dan lain sebagainya, akan terjawab dengan agama.

Merumuskan definisi agama merupakan bagian dari problema mengkaji agama secara ilmiah. Banyak definisi tentang agama malah mengaburkan apa

---

<sup>2</sup> Kauhumairah, "Keberagamaan Pada Masa dan Usia Dewasa" ,<http://.blogspot.com/2011/02/,html> , diakses tanggal 19 Juli 2014.

<sup>3</sup> Observasi tanggal 7 Mei 2015

<sup>4</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 104.

yang sebenarnya hendak kita pahami dengan agama. Bila kita ikuti rumusan-rumusan itu.

Agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu untuk mengabstraksikannya secara ilmiah. Hal ini pun disadari oleh seorang sosiolog. Menurut William James, bahwa agama memang sulit diukur dengan menggunakan pemikiran sosiologis. Paling tidak, pengkajian agama cenderung dipusatkan pada aspek-aspek etik dan kepercayaan yang lebih bersifat intelektual dan emosional serta lebih bersifat individualistik. Tampaknya, pemikiran ini bertentangan dengan pemikiran menurut kaca mata perbandingan agama, bahwa sebenarnya agama tidak bersifat individualistik.

Orang beragama yakin bahwa alam semesta ini diciptakan dan ia sendiri hanya sebagian dari alam semesta. Ia sadari sebagai masyarakat manusia, bahkan dengan seluruh kosmos, dan untuk kelangsungan hidup, ia bergantung kepada orang yang beragama itu.<sup>5</sup>

Dapat dijelaskan bahwa seorang beragama itu membutuhkan kepercayaan, selain kepercayaan juga membutuhkan orang lain atau makhluk se alam semesta ini, Begitu pula dengan para pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri mempunyai tipologi sikap beragama tersendiri di sela-sela kesibukannya menjadi pedagang kaki lima, Dalam ilmu perbandingan agama, bahwa sebenarnya agama tidak bersifat individualistik, Selain itu pula para pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri mempunyai tipologi sikap dalam

---

<sup>5</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 35.

beragama dan menghargai sesama pedagang kaki lima dengan pedagang lainnya dalam hal beragama.

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara kaidah yaitu tentang yang berhubungan dengan pergaulan manusia, serta manusia dengan lingkungannya.<sup>6</sup> Kata agama mendapat awalan ber- yang artinya mempunyai agama. Kata keberagaman mendapat awalan ke- dan akhiran –an menjadi keberagaman yaitu agama atau keyakinan yang dimiliki seseorang.<sup>7</sup> Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong bertingkah laku sesuai dengan agamanya.

Agama pada umumnya memberikan suatu cara atau jalan manusia untuk dituntun ke jalan yang benar menurut agama masing-masing. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan, sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah agama akan mendapatkan balasan pedih.<sup>8</sup>

Agama juga adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan–kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 9.

<sup>7</sup> W.J.S Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 10.

<sup>9</sup> Hendropuspito, *Sosialogi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1983), 34.

Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama dapat di pandang sebagai kepercayaan dan sikap yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, yang nantinya individu atau kelompok mempersepsikan keberagaman dengan caranya masing-masing. Seperti halnya keberagaman pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Kediri yang mempunyai pendapat tentang agama yang berbeda dari pedagang satu dengan pedagang yang lain.

Sebagaimana pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri yang memperdagangkan dagangannya di kawasan alun-alun Kota Kediri yang dibuat untuk bersantai atau untuk beristirahat dari perjalanan jauh. Mereka para pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri ini mempunyai pemahaman agama yang cukup dan mereka para pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri mempunyai hubungan antar pedagang yang menganut sistem kekeluargaan dan tidak mempermasalahkan agama yang di peluknya atau keyakinan yang di yakini, disinilah yang menarik perhatian peneliti dari sentra pedagang kaki lima yang sudah menjadi organisasi ini, yaitu pedagang yang bersikap saling menghargai antar pedagang kaki lima dalam meyakini suatu agama, mereka tidak mempermasalahkan perbedaan dalam berkeyakinan dan menganggap kalau agama itu tidak dipermasalahkan dalam berdagang di alun-alun Kota Kediri. Bagi peneliti, pedagang kaki lima merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dalam keyakinan tentang keberagaman.

Dari fenomena tersebut, muncul inisiatif peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: TIPOLOGI SIKAP KEBERAGAMAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN ALUN-ALUN KOTA KEDIRI, dengan alasan, ingin mendiskripsikan sikap keberagaman pedagang (PKL) di alun-alun Kota Kediri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman pedagang kaki lima (PKL) di kawasan alun-alun Kota Kediri.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana tipologi sikap keberagaman pedagang kaki lima (PKL) di kawasan alun-alun Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan tipologi sikap keberagaman pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Kediri .

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini di antaranya ialah:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada Program Studi Perbandingan Agama.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang bagaimana cara memahami agama, sehingga dapat mewujudkan hubungan masyarakat yang harmonis.
4. Bagi PKL, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pedagang kaki lima, selain itu sebagai masukan bagi pedagang kaki lima untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam.
5. Bagi Pemerintah Kota Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kota Kediri dalam membuat kebijakan di bidang sosial keagamaan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam konteks tinjauan pustaka ini, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian tentang tipologi sikap keberagaman pedagang kaki lima dikawasan alun-alun Kota Kediri ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara M. Amrillah, mahasiswa Prodi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri yang diterbitkan tahun 2011. Penelitian ini mengungkap tentang “Model Keberagaman Masyarakat Rejomulyo Ditengah-tengah Lingkungan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Agama.” Dalam penelitian ini membahas uniknya model keberagaman ditengah-tengah

lingkungan berkembangnya lembaga agama. Dalam kehidupan masyarakat Rejomulyo, tentunya agama mempunyai fungsi atau peran. Hasil penelitian deskriptif mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Rejomulyo masih menjalankan ritual abangan seperti apa yang di jelaskan oleh Clifford Geertz yang melakukan studinya di daerah Pare. Tradisi yang berkembang pada masyarakat Rejomulyo tidak diketahui kapan mulai berkembangnya. Karena generasi yang ada sekarang hanya mewarisi apa yang telah ada, dan mereka tinggal mengamalkan dari apa yang menjadi tradisi dari nenek moyangnya. Di tengah-tengah lingkungan berkembangnya lembaga pendidikan agama, masyarakat masih tetap berpegang teguh dengan nilai lama, yang digunakan untuk meneguhkan jati diri dan kepribadian masyarakat. Filosofi hidup orang Jawa *oyo dumeh* yang berarti mawas diri, dan *tansah eling* yang berarti selalu ingat terhadap tujuan hidup, memberi pedoman penting bagi masyarakat Jawa. Tradisi yang terdapat di masyarakat ada yang bertentangan dengan akidah Islam, tapi ada juga yang mendukung ajaran Islam. Hal ini tidak bisa dihindari, karena perjalanan sejarah masuknya Islam di nusantara akan mengalir kepada timbulnya sinkretisme budaya dan agama.<sup>10</sup>

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zain Fuad mahasiswa Perbandingan Agama di Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri yang diterbitkan tahun 2007. Penelitian ini mengungkap tentang “Corak Keberagaman Pedagang Buah Di Pasar Banyak Kecamatan Banyak Kabupaten Kediri.” Dalam Penelitian ini

---

<sup>10</sup> M. Amrillah, “Model Keberagaman Masyarakat Rejomulyo Ditengah-tengah Lingkungan Berkembangnya Lembaga Pendidikan Agama”( Skripsi,STAIN Kediri, 2011.), vi.



membahas uniknya sikap keberagamaan pedagang buah di pasar Banyakan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami agamanya, Dalam segi pengalamannya, itu ada beberapa macam yaitu berbanding lurus dan berbanding terbalik antara pengetahuannya dan pengalamannya. Berangkat dari situ, maka dapat memunculkan corak keberagamaan pedagang buah tersebut, yaitu ikut-ikutan, pendorinasian situasi ekonomi, kebiasaan, pemenuhan kewajiban, dan penghayatan yang bermakna.<sup>11</sup>

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imam Mukhlis mahasiswa Perbandingan Agama di Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri yang diterbitkan tahun 2011. Penelitian ini mengungkap tentang “Makna Agama Dalam Pandangan Buruh Warung Kopi (Studi buruh warung kopi di pasar ngemplak Kota Tulungagung)”. Dalam Penelitian ini membahas kejadian yang nampak pada buruh warung kopi, hal ini terlihat pada pelayanan yang *plus-plusnya*. Yaitu, berpangkuan atau bahkan bermesraan antara pelanggan dan pelayan. Selain itu pakaian yang mini dikenakan para buruh ini, dan gaya bahasa bicara mereka yang jorok walaupun tak semuanya.

Apa yang mereka lakukan dalam bekerja di sini merupakan suatu kebutuhan. Dari berbagai latar belakang yang berbeda, warung kopi ini dijadikan untuk mencari penghasilan. Walaupun pekerjaan ini terkadang bertentangan dengan agama, akan tetapi para pelayan ini juga menjalankan ajaran agama walaupun tidak sepenuhnya. Bagi pelayan warung kopi, agama

---

<sup>11</sup> Muhammad Zain Fuad, “Corak Keberagamaan Pedagang Buah Di Pasar Banyakan Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”(Skripsi, STAIN Kediri, 2011), vi.

merupakan suatu ajaran yang harus dijalankan, dimana agama merupakan tuntunan dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suriyah mahasiswi Perbandingan Agama di Jurusan Perbandingan Agama fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Penelitian ini mengungkap tentang “Sikap Keberagamaan Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulan Progo”. Dalam Penelitian ini membahas keberagamaan anak-anak panti asuhan muhammadiyah Kriyan wates kulon progo, serta faktor faktor apa saja yang mempengaruhinya. Setelah melakukan analisis melalui jawaban responden melalui angket yang mereka isi, ternyata menunjukkan bahwa skor (tingkat) keberagamaan mereka seimbang. Dengan kata lain, data yang ada menunjukkan, kelima keberagamaan anak-anak asuh panti asuhan sejajar. Dimensi keyakinan dapat teraktualisasi dalam ibadah ritual dengan baik. Ibadah ritual mereka juga disadari pengetahuan keagamaan yang memadai. Selanjutnya konsekwensi menunjukkan empati yang baik. Hanya dimensi perasaan yang sebenarnya sulit diurai, karena dimensi ini bersifat spiritual, akan tetapi berdasarkan jawaban anak asuh melalui angket, dimensi ini cukup menunjukkan kecenderungan yang bagus.

Sementara itu beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan mereka di antaranya adalah: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti: faktor keturunan, faktor usia,

---

<sup>12</sup> Imam Mukhlis, “Makna Agama Dalam Pandangan Buruh Warung Kopi (Studi Buruh Warung Kopi di Pasar Ngemplak Kota Tulungagung)”( Skripsi, STAIN Kediri,2011), vi.

faktor kepribadian dan kondisi kejiwaan. Adapun faktor eksternal yaitu meliputi keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat.<sup>13</sup>

Dari ke empat penelitian yang sudah dilakukan, letak perbedaan yang signifikan pada penelitian sebelumnya terletak pada titik fokus penelitian, bahwa titik fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu dalam menjalankan peribadatan dan ritual keberagamaan yang menitik beratkan kepada sikap keberagamaan seorang pedagang satu sama lain yang mempunyai keyakinan berbeda. Selain itu, dalam memahami agama, di samping kebutuhan semakin meningkat dan keberadaan pedagang yang ada di alun – alun yang sudah dijadikan organisasi, yaitu paguyuban pedagang kaki lima kreatif alun – alun Kota Kediri. Itulah mengapa peneliti ingin meneliti pedagang kaki lima di alun-alun Kota Kediri. Dari beberapa penelitian yang pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya, tidak menemukan kesamaan judul dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, maka disinilah peneliti ingin mengulas dan mengungkap Tipologi Sikap Keberagamaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di alun-alun Kota Kediri.

---

<sup>13</sup> Suriyah, “Sikap Keberagamaan Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008.), viii.